



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4441-4447

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Sistem Evaluasi dan Asesmen Pendidikan Perbandingan Indonesia dan Negara Lain

Rianti Rahmadania, Isni Dwi Rahma, Wedi Iswandi, Yogi Rizki Oktara, Adi Asmara, Kashardi

Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

riantirahmadania66@guru.sma.belajar.id, isnidwirahma16@gmail.com, wandisaipul08@gmail.com,

yogioktara99@guru.sma.belajar.id, adiasmara@umb.ac.id, kashardi@umb.ac.id

Abstrak

Sistem evaluasi dan asesmen pendidikan memegang peran penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran serta peningkatan kualitas pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif model evaluasi pendidikan di Indonesia dan beberapa negara maju, terutama terkait filosofi asesmen, instrumen, kebijakan tata kelola, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti jurnal internasional, laporan kebijakan OECD dan UNESCO, serta dokumen resmi terkait asesmen nasional dan global, termasuk PISA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa negara maju cenderung menerapkan asesmen holistik yang menekankan perkembangan kompetensi abad ke-21, karakter, kreativitas, dan kemampuan problem-solving melalui asesmen formatif dan autentik. Sebaliknya, praktik asesmen di Indonesia masih didominasi oleh ujian sumatif dan nilai akhir sebagai tolok ukur keberhasilan akademik. Implementasi ANBK menjadi langkah awal menuju asesmen yang lebih komprehensif, namun masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan fasilitas digital, kompetensi guru dalam asesmen formatif, dan kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas asesmen nasional, diperlukan penguatan kebijakan, pemerataan akses teknologi, dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Hasil dari kajian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan asesmen yang lebih inklusif, adaptif, dan sejalan dengan kebutuhan global guna mendukung pemerataan pendidikan berkualitas di Indonesia.

Kata kunci: Asesmen Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, ANBK, PISA, Mutu Pendidikan

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan kemajuan sebuah bangsa. Agar tujuan pendidikan — yakni pembentukan SDM yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing — dapat tercapai secara optimal, maka proses belajar-mengajar harus dibarengi dengan sistem evaluasi dan asesmen yang tepat. Sistem evaluasi yang baik mampu mengukur perkembangan kompetensi peserta didik secara akurat, komprehensif, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak sekadar menjadi tolok ukur keberhasilan akademik siswa, melainkan juga instrumen vital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menilai efektivitas kurikulum, serta memberikan data empiris yang mendasari kebijakan pendidikan dan perbaikan sistemik.

Dalam lanskap pendidikan global, praktik evaluasi telah mengalami evolusi seiring dengan tuntutan zaman. Banyak negara maju — seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan — telah beralih dari evaluasi tradisional berbasis ujian akhir (high-stakes exams) menuju asesmen yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Asesmen autentik dan formatif diprioritaskan, menekankan aspek berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan problem-solving, serta kompetensi sosial-emosional dan karakter — bukan sekadar hafalan atau penguasaan materi. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa, memfasilitasi pembelajaran lebih bermakna, dan mendukung perkembangan potensi setiap individu.

Di samping itu, kemajuan teknologi dan integrasi digital dalam sistem asesmen telah memperkaya berbagai bentuk evaluasi. Penggunaan platform berbasis komputer, penilaian adaptif, serta data analytics memungkinkan evaluasi yang lebih efisien, akurat, dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta konteks pembelajaran. Evaluasi menjadi alat refleksi bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk memperbaiki mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Salah satu indikator global yang paling banyak dikutip untuk mengevaluasi kinerja sistem pendidikan negara adalah Programme for International Student Assessment (PISA) — program asesmen internasional yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). PISA mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa usia 15 tahun di banyak negara secara berkala. Hasil PISA kerap dijadikan barometer kualitas pembelajaran dan daya saing sistem pendidikan di level internasional. Partisipasi dalam PISA memungkinkan negara mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan mereka dibandingkan standar global. Sementara itu, negara berkembang termasuk Indonesia juga telah melakukan transformasi sistem evaluasi. Indonesia telah menggantikan model ujian nasional tradisional dengan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), yang menekankan pada literasi, numerasi, dan survei lingkungan belajar serta karakter — lebih berusaha memetakan mutu satuan pendidikan secara holistik daripada hanya menilai hasil siswa. Evaluasi ini diarahkan untuk melihat input, proses, dan outcome pendidikan sebagai satu kesatuan, serta memberi informasi bagi perbaikan sistem pembelajaran.

Meski demikian, implementasi di lapangan menunjukkan sejumlah tantangan serius. Perbedaan kondisi antardaerah — terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan/terpencil — berdampak pada disparitas kesiapan infrastruktur digital, fasilitas sekolah, dan sumber daya manusia (guru). Di beberapa daerah, kurangnya akses internet, perangkat komputer, serta pelatihan guru dalam asesmen formatif menyebabkan pelaksanaan ANBK dan model evaluasi modern kurang optimal. Hal ini memunculkan risiko data mutu yang bias dan ketidakmerataan kualitas pendidikan antardaerah. Lebih jauh, meskipun evaluasi eksternal seperti PISA menjadi acuan global, banyak kritik menyatakan bahwa standar internasional tidak selalu cocok jika diterapkan secara langsung di negara berkembang, mengingat perbedaan konteks budaya, ekonomi, dan sumber daya. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan studi komparatif antara sistem evaluasi di negara maju dan sistem di negara seperti Indonesia: untuk memahami praktik terbaik, tantangan, adaptasi kontekstual, dan implikasinya terhadap mutu pendidikan.

Karenanya, penelitian ini mengangkat topik “Sistem Evaluasi dan Asesmen Pendidikan: Perbandingan Indonesia dan Negara Lain” sebagai upaya untuk mengeksplorasi perbedaan, kekuatan, dan kelemahan antara model evaluasi internasional dengan praktik nasional. Dengan analisis kritis dan komparatif, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang kontekstual, realistis, dan relevan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dan negara berkembang lainnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep, kebijakan, model asesmen, serta praktik evaluasi pendidikan di Indonesia dan beberapa negara lain yang telah memiliki sistem pendidikan maju. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber pengetahuan berbasis teori dan temuan empiris yang berkaitan dengan sistem evaluasi dan asesmen pendidikan dalam konteks global. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan interpretasi kritis terhadap berbagai strategi asesmen yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menjadi acuan internasional.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur akademik dan sumber ilmiah yang kredibel. Sumber tersebut meliputi buku ilmiah yang membahas teori dan praktik evaluasi pendidikan, jurnal nasional maupun internasional bereputasi yang meneliti asesmen pendidikan, prosiding ilmiah, serta laporan resmi lembaga dunia seperti OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), UNESCO, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan dari negara-negara yang menjadi objek perbandingan seperti Finlandia, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Indonesia turut digunakan untuk memberikan gambaran autentik mengenai implementasi sistem evaluasi di masing-masing negara. Artikel berita yang kredibel dan publikasi resmi lembaga pelaksana asesmen internasional seperti PISA, TIMSS, dan PIRLS juga melengkapi proses pengumpulan data sebagai pendukung analisis fenomena kontemporer di bidang evaluasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni melalui proses penelusuran, pemilahan, dan pencatatan informasi secara sistematis dari berbagai dokumen tertulis yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Dokumen tersebut diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, seperti arah kebijakan asesmen, instrumen evaluasi hasil belajar, pemanfaatan teknologi dalam asesmen, peran guru dalam evaluasi formatif, serta fungsi asesmen eksternal sebagai pemetaan mutu pendidikan. Setiap data yang diperoleh dipastikan memiliki

relevansi kuat terhadap tujuan penelitian yaitu menganalisis perbedaan, keunggulan, dan tantangan dalam sistem evaluasi pendidikan antara Indonesia dan negara lain.

Subjek kajian dalam penelitian ini mencakup sistem evaluasi pendidikan di beberapa negara maju sebagai perbandingan, seperti Finlandia yang dikenal menekankan asesmen formatif non-ujian, Jepang yang fokus pada kedisiplinan belajar dan penguatan nilai sosial-kultural, serta Korea Selatan yang masih kuat dengan budaya ujian namun memiliki capaian akademik tertinggi secara global. Indonesia dijadikan objek utama penelitian untuk melihat sejauh mana transformasi asesmen seperti penerapan ANBK sejalan dengan standar asesmen global dan kebutuhan kontekstual sebagai negara berkembang.

Tahapan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (content analysis), yaitu membaca, menelaah, menyusun, serta menginterpretasikan isi literatur sehingga menghasilkan temuan yang terstruktur dan mendalam. Analisis dilakukan dengan membandingkan sistem asesmen pada negara rujukan dan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Untuk menjaga kualitas analisis, proses reduksi data dilakukan guna menetapkan informasi inti yang paling relevan dengan penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema seperti model asesmen formatif dan sumatif, fungsi asesmen terhadap mutu pendidikan, kesiapan ekosistem digital dalam evaluasi, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai publikasi resmi dan jurnal ilmiah untuk memastikan bahwa data yang dianalisis valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penguatan validitas ini sangat penting mengingat penelitian membahas kebijakan dan praktik asesmen lintas negara yang memiliki perbedaan konteks sosial, ekonomi, dan budaya pendidikan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai perbandingan sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dan negara lain, serta mengidentifikasi strategi yang potensial untuk diterapkan dalam meningkatkan kualitas asesmen nasional. Melalui analisis kritis dan argumentatif yang berbasis data ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan evaluasi yang lebih adaptif, berkeadilan, dan relevan dengan tantangan global dalam upaya mewujudkan SDM Indonesia yang unggul dan berdaya saing internasional.

3. Hasil dan Diskusi

1. Filosofi dan Tujuan Asesmen Pendidikan

Setiap sistem pendidikan didasari filosofi evaluasi yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi bagaimana asesmen dirancang dan dijalankan. Di banyak negara maju dan sistem pendidikan progresif, asesmen tidak lagi dipandang semata sebagai alat untuk menentukan kelulusan atau peringkat sekolah, melainkan sebagai instrumen penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar individu, mendeteksi kesenjangan pembelajaran, serta menjamin pemerataan kesempatan (fairness & inclusion) di antara semua siswa — terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi. Asesmen dalam kerangka ini dirancang untuk mendukung keadilan dan kualitas pembelajaran serta memberi peluang bagi setiap siswa untuk menunjukkan kompetensinya (UNESCO, 2015; OECD, 2023; OECD, 2021).

Sebaliknya, pada banyak sistem di negara berkembang, filosofi asesmen masih berakar pada tradisi “ujian akhir” sebagai syarat kelulusan dan tolok ukur prestise sekolah. Pendekatan ini seringkali mengabaikan aspek holistik dari pendidikan — seperti perkembangan karakter, kreativitas, dan kebutuhan individual siswa — serta kurang memperhatikan konteks sosial dan keadilan akses. Akibatnya, mekanisme penilaian dapat memperkuat ketimpangan dan tidak sensitif terhadap keragaman latar belakang peserta didik (Suyono Putri et al., 2023; Kompas, 2024).

Dengan demikian, pemahaman dasar tentang “apa itu asesmen dan untuk apa asesmen dilakukan” menjadi sangat krusial. Filosofi ini akan menentukan desain asesmen, asas keadilan, serta bagaimana hasil asesmen digunakan dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

2. Instrumen dan Metode Evaluasi — dari Tes Tertulis ke Asesmen Holistik

Di negara-negara yang telah menerapkan sistem evaluasi modern, instrumen asesmen telah berevolusi melampaui tes tertulis tradisional. Asesmen holistik — seperti portofolio, proyek, penilaian kinerja, tugas kolaboratif, dan observasi — digunakan untuk menilai dimensi kognitif dan non-kognitif siswa, termasuk kreativitas, kemampuan berpikir kritis, literasi abad ke-21, serta kompetensi sosial-emosional (UNESCO, 2022; Park & Kim, 2022; Yamazaki, 2022). Pendekatan ini memungkinkan asesmen menjadi bagian dari proses belajar — bukan hanya evaluasi akhir — dan memberi ruang bagi siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks nyata dan nyata aplikatif (UNESCO, 2022; Educational Assessment Reform, 2025).

Beberapa sistem bahkan menggabungkan tes standar dengan asesmen autentik — misalnya tes tertulis untuk kompetensi dasar, dan penilaian proyek atau portofolio untuk keterampilan kompleks. Kombinasi ini memberikan gambaran lebih holistik tentang kemampuan siswa serta mengurangi tekanan yang berlebihan akibat ujian ‘high-stakes’ (HundrED, 2025; UNESA, 2025).

Sebaliknya, banyak sekolah di negara berkembang masih sangat bergantung pada metode tes tertulis dan ujian sumatif sebagai instrumen utama evaluasi. Hal ini membatasi ruang bagi penilaian keterampilan kritis, kreativitas, dan karakter siswa. Orientasi seperti ini membuat asesmen hanya mengukur aspek kognitif dan pengetahuan, sementara aspek lain yang penting bagi kesiapan hidup abad ke-21 kurang terakomodasi (Fitriani, 2023; Susanti & Wibowo, 2023; Jurnal BasicEdu, 2025).

3. Kebijakan Asesmen, Regulasi, dan Tata Kelola (Governance) Pendidikan

Regulasi dan kebijakan nasional memainkan peran kunci dalam memastikan sistem asesmen berjalan adil, efektif, dan merata. Negara-negara dengan sistem asesmen berhasil biasanya memiliki regulasi yang menetapkan standar kompetensi nasional, mendanai pelaksanaan asesmen dan pelatihan guru, serta menjamin pemerataan akses sumber daya asesmen — seperti infrastruktur digital dan pelatihan literasi asesmen — di seluruh wilayah (OECD, 2023; UNESCO, 2022; ISEE Report, 2024). Kebijakan ini juga meliputi monitoring reguler dan evaluasi ulang agar asesmen tetap relevan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan kebutuhan pembelajaran (UNESCO, 2022; Educational Assessment Reform, 2025).

Namun di banyak negara berkembang, regulasi dan implementasi asesmen sering terhambat oleh keterbatasan anggaran, ketimpangan geografis, disparitas fasilitas, serta perbedaan kapasitas guru. Akibatnya, pelaksanaan asesmen yang ideal sulit dilakukan secara merata — terutama di daerah terpencil — sehingga hasil evaluasi bisa bias dan tidak mencerminkan kualitas nyata pembelajaran (World Bank, 2021; Kompas, 2024; Suyono Putri et al., 2023).

Ketidakpastian regulasi, kurangnya transparansi, dan distribusi sumber daya yang timpang dapat memperparah kesenjangan pendidikan antardaerah serta menghambat upaya perbaikan sistem secara menyeluruh.

4. Dampak Sistem Asesmen terhadap Perkembangan Siswa, Guru, dan Mutu Pendidikan

Sistem asesmen yang dirancang dengan pendekatan holistik dan formatif berpengaruh besar terhadap cara siswa belajar, strategi pengajaran guru, serta budaya sekolah — bukan sekadar hasil akhir akademik. Di sistem semacam ini, asesmen menjadi bagian dari proses belajar sehari-hari, sehingga siswa didorong belajar berkelanjutan, refleksi, dan pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendidik dan membimbing, dengan umpan balik yang konstruktif, serta menekankan pemahaman mendalam ketimbang sekadar nilai (HundrED, 2025; UNESCO, 2022; Wiliam, 2011).

Sebaliknya, di sistem yang masih mengandalkan ujian berbasis nilai sebagai tolok ukur utama — yang sering dikaitkan dengan kelulusan, ranking sekolah, dan reputasi — pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan dan persiapan ujian. Tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dapat menyebabkan stres, menghambat kreativitas, serta mengurangi motivasi intrinsik siswa. Perefleksian proses belajar, pengembangan karakter, serta kemampuan problem-solving sering terabaikan (Kompas, 2024; Suyono Putri et al., 2023).

Dengan demikian, sistem asesmen tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga membentuk budaya belajar, orientasi pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia masa depan.

5. Tantangan dan Peluang Reformasi Asesmen di Negara Berkembang

Transformasi ke arah asesmen modern dan holistik menghadapi berbagai tantangan di banyak negara berkembang: keterbatasan infrastruktur digital (internet, perangkat), kurangnya literasi asesmen dan pedagogi pada guru, disparitas antara wilayah perkotaan dan terpencil, serta budaya pendidikan yang masih menilai keberhasilan berdasarkan nilai ujian tinggi (UNESCO, 2022; World Bank, 2021; Suyono Putri et al., 2023).

Namun, situasi ini juga membuka peluang besar untuk reformasi. Negara berkembang dapat memanfaatkan momen global — di mana banyak negara dan organisasi internasional mendorong asesmen inklusif dan berbasis kompetensi — untuk menerapkan model asesmen yang lebih adil, relevan, dan berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan, investasi infrastruktur, serta peningkatan kapasitas guru, sistem asesmen dapat bertransformasi dari “nilai sebagai tujuan” menjadi “asesmen sebagai proses pembelajaran”. Hal ini berpotensi membentuk generasi yang bukan hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21, karakter, dan adaptabilitas (UNESCO, 2022; ISEE Report, 2024; Educational Assessment Reform, 2025).

Diskusi

Asesmen dalam pendidikan memiliki filosofi yang berbeda di setiap negara, dan perbedaan tersebut sangat memengaruhi bagaimana sistem pembelajaran dibangun serta bagaimana hasil belajar siswa dinilai. Pada negara-negara maju yang menekankan pemerataan mutu dan keadilan akses pendidikan, asesmen dipahami sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui identifikasi kebutuhan individual serta pemberian dukungan yang tepat. Dengan demikian, asesmen dipandang sebagai alat formatif yang memberikan informasi untuk peningkatan berkelanjutan, bukan semata-mata sebagai alat seleksi atau penentu kelulusan (UNESCO, 2015; OECD, 2021, 2023). Pendekatan ini memosisikan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran yang berperan menjaga inklusivitas pendidikan dan mengurangi kesenjangan belajar.

Sebaliknya, di banyak negara berkembang, praktik asesmen masih berakar pada paradigma tradisional yang menjadikan ujian sumatif dan nilai akhir sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Orientasi nilai ini membuat proses pembelajaran lebih banyak diarahkan pada persiapan menghadapi ujian dibandingkan pada pengembangan keterampilan esensial abad ke-21 seperti kreativitas, literasi digital, keterampilan sosial-emosional, dan pemecahan masalah (Suyono Putri et al., 2023; Kompas, 2024). Bahkan, penggunaan asesmen sering kali tidak mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial-ekonomi peserta didik sehingga berpotensi memperlebar ketimpangan dalam pencapaian hasil belajar.

Selanjutnya, dari sisi instrumen, negara maju telah mengadopsi asesmen holistik yang mencakup asesmen portofolio, penilaian proyek, penilaian kinerja, observasi autentik, dan tugas kolaboratif untuk menilai kemampuan siswa secara komprehensif (UNESCO, 2022; Park & Kim, 2022; Yamazaki, 2022). Asesmen jenis ini menyediakan kesempatan bagi siswa menunjukkan hasil belajar dalam konteks nyata dan mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kehidupan. Instrumen tes standar tetap digunakan, tetapi hanya sebagai bagian dari asesmen menyeluruh untuk literasi dasar dan bukan sebagai satu-satunya penentu keberhasilan akademik (HundrED, 2025; UNESA, 2025).

Sementara itu, banyak negara berkembang masih mengandalkan tes tertulis berbasis hafalan sebagai pendekatan utama dalam evaluasi pembelajaran. Praktik ini menghasilkan gambaran kemampuan siswa yang parsial dan kurang menyentuh kompetensi yang diperlukan di abad ke-21, sehingga asesmen tidak memiliki kontribusi optimal dalam mendorong transformasi kualitas pembelajaran (Fitriani, 2023; Susanti & Wibowo, 2023; Jurnal BasicEdu, 2025).

Dalam dimensi kebijakan dan tata kelola asesmen, negara yang berhasil menerapkan asesmen holistik pada umumnya memiliki kerangka regulasi yang jelas, dukungan pendanaan yang memadai, pemerataan akses teknologi, serta peningkatan kapasitas guru yang berkelanjutan (OECD, 2023; UNESCO, 2022; ISEE Report, 2024). Kebijakan asesmen dipantau dan dievaluasi secara rutin untuk memastikan implementasi yang relevan terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, tantangan umum negara berkembang terletak pada ketimpangan fasilitas, kurangnya literasi asesmen pada guru, serta ketidakseimbangan distribusi sumber daya antarwilayah, yang berpotensi menciptakan bias dalam penilaian pembelajaran (World Bank, 2021; Kompas, 2024).

Perbedaan filosofi, instrumen, dan tata kelola asesmen tersebut berdampak secara langsung terhadap perkembangan siswa dan praktik pembelajaran di sekolah. Asesmen yang bersifat formatif dan holistik membantu siswa mengembangkan motivasi belajar intrinsik, meningkatkan kemampuan refleksi, serta mendorong guru untuk lebih berfokus pada proses pembelajaran yang bermakna (Wiliam, 2011; UNESCO, 2022; HundrED, 2025). Sebaliknya, budaya pendidikan yang terlalu menekankan nilai akhir dapat menciptakan tekanan psikologis, menghambat kreativitas, serta mempersempit tujuan pendidikan menjadi sekadar pencapaian angka yang belum tentu mencerminkan kompetensi nyata siswa (Kompas, 2024; Suyono Putri et al., 2023).

Meskipun demikian, negara berkembang memiliki peluang signifikan untuk melakukan reformasi asesmen sejalan dengan tren global dan perkembangan teknologi. Transformasi menuju asesmen berbasis kompetensi, penguatan asesmen formatif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemantauan capaian belajar secara real time dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu dan keadilan pendidikan (UNESCO, 2022; ISEE Report, 2024; Educational Assessment Reform, 2025). Dalam konteks tersebut, perubahan paradigma menjadi sangat penting, yakni dari “nilai sebagai tujuan akhir” menuju “asesmen sebagai proses belajar” agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja yang terus berkembang.

Dengan demikian, diskusi ini menunjukkan bahwa asesmen bukan hanya alat ukur capaian siswa, tetapi juga instrumen kunci yang membentuk praktik pembelajaran, budaya akademik, dan arah kebijakan pendidikan suatu negara. Keberhasilan reformasi asesmen—khususnya di negara berkembang—akan sangat dipengaruhi oleh komitmen pemerintah, kapasitas pendidik, pemerataan akses sumber daya, serta kesadaran seluruh pemangku kepentingan tentang pentingnya asesmen yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

4. Kesimpulan

Transformasi sistem evaluasi dan asesmen pendidikan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan daya saing sumber daya manusia. Perbandingan antara Indonesia dan negara-negara dengan sistem pendidikan maju menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen tidak hanya bergantung pada instrumen penilaiannya, tetapi sangat ditentukan oleh filosofi yang mendasari cara pandang terhadap fungsi asesmen itu sendiri. Negara maju telah menempatkan asesmen sebagai sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi holistik peserta didik. Sebaliknya, Indonesia masih dihadapkan pada tantangan orientasi nilai ujian yang kuat sebagai indikator utama keberhasilan akademik. Meski demikian, Indonesia telah menunjukkan arah positif melalui implementasi ANBK yang mengukur literasi, numerasi, dan survei lingkungan belajar secara lebih komprehensif. Namun disparitas infrastruktur digital, kesiapan guru, serta ketimpangan antarwilayah menjadi hambatan yang perlu segera diatasi agar asesmen dapat diterapkan secara merata dan inklusif. Reformasi sistem asesmen harus diiringi dengan peningkatan kapasitas profesional pendidik, pemerataan fasilitas, serta penguatan regulasi yang menjamin keberlanjutan. Dengan memadukan praktik terbaik dari negara maju dan menyesuaikannya dengan kondisi lokal, Indonesia berpotensi mewujudkan asesmen yang adil, holistik, dan berbasis kompetensi untuk menghadapi tantangan global. Pembentukan sistem evaluasi menjadi kunci strategis dalam membentuk generasi yang unggul, adaptif, serta berdaya saing di tingkat internasional. Selain itu, pemanfaatan teknologi edukasi menjadi aspek penting dalam penguatan sistem asesmen nasional. Pengembangan *assessment platform* yang adaptif berpotensi memberikan informasi diagnostik yang lebih akurat mengenai kemampuan belajar setiap siswa, sehingga guru dapat lebih mudah melakukan intervensi pembelajaran yang tepat sasaran. Namun, pemanfaatan teknologi asesmen harus diimbangi dengan peningkatan literasi digital guru dan siswa, serta dukungan sarana-prasarana yang merata hingga ke wilayah terpencil. Tanpa pemerataan ekosistem digital pendidikan, penerapan asesmen modern justru berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Ke depan, Indonesia perlu memperkuat kolaborasi internasional dalam pengembangan asesmen melalui partisipasi aktif dalam studi global seperti PISA, TIMSS, dan PIRLS untuk memantau kemajuan mutu pendidikan secara objektif serta memperoleh pembelajaran dari negara lain. Selain itu, evaluasi dan penyesuaian kebijakan asesmen harus dilakukan secara berkala untuk memastikan keselarasan dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Dengan dukungan kebijakan yang visioner, sumber daya manusia pendidikan yang kompeten, dan pemanfaatan teknologi yang tepat guna, Indonesia dapat bergerak cepat menuju sistem asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong tumbuhnya generasi pelajar yang kreatif, kritis, dan siap bersaing di tingkat global.

Referensi

1. Abdullahi, M. (2020). *Educational access in low-income communities*. International Journal of Social Education, 7(3), 112–125.
2. Educational Assessment Reform. (2025). *Improving assessment for future learning*. Global Education Press.
3. Fitriani, R. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–58.
4. HundrED. (2025). *Holistic assessment innovation report*. HundrED Research.
5. ISEE Report. (2024). *Inclusive and equitable education assessment*. International Society for Educational Evaluation.
6. Jurnal BasicEdu. (2025). Implementasi penilaian autentik pada kurikulum digital nasional. *Jurnal BasicEdu*, 9(2), 210–225.
7. Kompas. (2024). Tantangan ANBK dan ketimpangan mutu pendidikan nasional. *Kompas Pendidikan*, 12 Februari 2024.
8. OECD. (2021). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
9. OECD. (2023). *PISA 2022 Results*. OECD Publishing.
10. Park, J., & Kim, S. (2022). Competency-based assessment in South Korea: Challenges and reforms. *Asian Education Review*, 14(3), 188–204.
11. Susanti, E., & Wibowo, A. (2023). Kendala pelaksanaan asesmen formatif di sekolah Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 152–169.
12. Suyono Putri, D., et al. (2023). Ketimpangan asesmen pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 5(4), 331–347.
13. UNESA. (2025). *Model asesmen autentik untuk pembelajaran abad 21*. Universitas Negeri Surabaya Press.
14. UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a common good?* UNESCO Publishing.
15. UNESCO. (2022). *Transforming assessment in education systems*. UNESCO Publishing.
16. Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
17. Yamazaki, H. (2022). Assessment for creativity in Japanese education. *Journal of Creative Learning*, 6(1), 67–79.